

BAB II

KERANGKA TEORI / KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penyusunan penelitian ini menggunakan beberapa referensi penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pendukung, acuan, dan pelengkap. Terdapat 3 penelitian dengan topik yang relevan, yaitu komunikasi keluarga *broken home* cerai hidup, yang ditemukan dan dijadikan sebagai referensi utama. Penelitian pertama berjudul “ Komunikasi Antar Pribadi *Single Parent* dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak Desa Dete Kecamatan Tomia Timur “. Penelitian kedua mengenai “ Proses Komunikasi Keluarga *Broken Home* di Lingkungan Masyarakat Griya Paniki Indah Kecamatan Mapanget “. Sedangkan penelitian ketiga berjudul “ Komunikasi *Interpersonal* Antara Orang tua dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin) “.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti : Yani	Nama Peneliti : 1. Gilang Pratama 2. Ridwan Papatungan 3. Stefie Harilama	Nama Peneliti : Siti Salwa Ratu Ghaisa
Tahun Penelitian: 2017 (Vol 2, No.1)	Tahun Penelitian: 2018 (Vol.7, No.3)	Tahun Penelitian: 2020 (Vol.3, No.1)
Jenis Penelitian : Jurnal Ilmu Komunikasi UHO (Sinta 5) eISSN : 25279173 pISSN : Universitas Halu Oleo	Jenis Penelitian : Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna (Sinta 5) eISSN : 26856999 pISSN : Universitas Jenderal Soudirman	Jenis Penelitian : MUTAKALLIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi (GARUDA) eISSN : 2686178X pISSN : Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin
Judul Penelitian : Komunikasi Antar Pribadi <i>Single Parent</i> dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak Desa Dete Kecamatan Tomia Timur	Judul Penelitian : Proses Komunikasi Keluarga <i>Broken Home</i> di Lingkungan Masyarakat Griya Paniki Indah Kecamatan Mapanget	Judul Penelitian : Komunikasi <i>Interpersonal</i> Antara Orang Tua dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin)
Rumusan Masalah : 1. Bagaimana komunikasi antar pribadi <i>single parent</i> dalam proses pembentukan konsep diri positif anak?	Rumusan Masalah: Bagaimana proses komunikasi keluarga <i>broken home</i> di lingkungan masyarakat Griya Paniki Indah?	Rumusan Masalah: 1. Bagaimana komunikasi <i>interpersonal</i> antara orang tua kepada anak pasca perceraian?

<p>2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri positif anak?</p> <p>Tujuan Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi <i>single parent</i> dalam proses pembentukan konsep diri positif anak. 2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri positif anak. 	<p>Tujuan Penelitian:</p> <p>Meneliti, mengkaji, serta menganalisis tentang proses komunikasi keluarga <i>broken home</i> di lingkungan masyarakat Griya Paniki Indah.</p>	<p>2. Faktor apa saja yang mendukung komunikasi <i>interpersonal</i> anantara orang tua kepada anak pasca perceraian?</p> <p>3. Faktor apa saja yang menghambat komunikasi <i>interpersonal</i> antara orang tua kepada anak pasca perceraian?</p> <p>Tujuan Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui komunikasi <i>interpersonal</i> antara orang tua kepada anak pasca perceraian. 2. Untuk mengetahui apa saja yang mendukung komunikasi <i>interpersonal</i> antara orang tua kepada anak pasca perceraian. 3. Untuk mengetahui faktor yang menghambat komunikasi <i>interpersonal</i> antara orang tua kepada anak pasca perceraian.
<p>Teori :</p> <p>-</p> <p>Konsep :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi 2. Komunikasi Antar Pribadi 3. Komunikasi Keluarga 4. <i>Single Parent</i> 5. Konsep Diri Positif Anak 	<p>Teori :</p> <p>Teori Penetrasi Sosial</p> <p>Konsep :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Komunikasi 2. Konsep Komunikasi Keluarga 3. Komunikasi Antar Pribadi 4. <i>Broken home</i> 5. Konsep Masyarakat 	<p>Teori :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Role Theory</i> (Teori Peran) 2. Teori Kebutuhan Hubungan 3. Teori Pengungkapan Diri <p>Konsep :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Komunikasi 2. Konsep Komunikasi <i>Interpersonal</i> 3. Konsep Perceraian 4. Konsep Pengungkapan Diri (<i>Self Disclosure</i>)
<p>Jenis Penelitian :</p> <p>Kualitatif.</p> <p>Metode Penelitian:</p> <p>Kualitatif deskriptif.</p> <p>Populasi-Sampel/ Partisipasi-Informan :</p> <p><i>Single parent</i> (Ibu) di Desa Dete Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi, jumlah keseluruhannya 25 KK.</p> <p>Teknik Pengumpulan Data :</p> <p>Penelitian kepustakaan (<i>Library Research</i>), dan Penelitian lapangan (<i>Field Research</i>) yang terdiri dari observasi dan wawancara.</p>	<p>Jenis Penelitian : Kualitatif.</p> <p>Metode Penelitian: Kualitatif deskriptif.</p> <p>Populasi-Sampel/ Partisipasi-Informan : 8 informan yang merupakan individu yang mengalami permasalahan keluarga <i>broken home</i>, dan berada di wilayah perumahan Griya Paniki Indah Kecamatan Mapanget.</p> <p>Teknik Pengumpulan Data :</p> <p>Observasi dan wawancara mendalam (<i>in-depth interview</i>), serta studi dokumen.</p>	<p>Jenis Penelitian : Kualitatif.</p> <p>Metode Penelitian: Kualitatif deskriptif.</p> <p>Populasi-Sampel/ Partisipasi-Informan : Keluarga yang bercerai di Kecamatan Banjarmasin Utara kota Banjarmasin, yaitu keluarga Ibu Siah dan keluarga Bapa Rama.</p> <p>Teknik Pengumpulan Data :</p> <p>Observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> <p>Teknik Analisis Data : Studi kasus.</p>

Teknik Analisis Data : Studi kasus.	Teknik Analisis Data : Studi kasus.	
Hasil : Komunikasi antar orang tua dan anak terjalin sangat baik. Kesimpulan : Komunikasi yang terbuka, efektif mendukung penanaman konsep diri positif orang tua pada anaknya. Seluruh faktor yang menentukan konsep diri positif anak sudah terpenuhi narasumber.	Hasil : Komunikasi berjalan lancar, khususnya yang tinggal bersama, sedangkan dengan orang tua yang berpisah jarang berkomunikasi. Kesimpulan : Pendekatan komunikasi terbilang lancar walau hanya melalui media sosial. Pendekatan <i>interpersonal</i> jarang dilakukan karena jarang bertemu. Faktor penghambat berupa permasalahan psikologis keluarga.	Hasil : Narasumber pertama memiliki komunikasi yang baik, namun narasumber kedua berjalan gagal. Kesimpulan : Komunikasi yang terjalin baik pada narasumber pertama membuat anak percaya nasehat orang tua. Sedangkan anak dari narasumber kedua tertutup dan tak percaya diri. Faktor pendukungnya adalah kepercayaan orang tua, bahasa yang mudah dimengerti, kasih sayang, dan empati. Faktor penghambat yaitu adanya perbedaan status didalam keluarga dan perbedaan cara pandang serta pendapat.

Ketiga penelitian tersebut memiliki topik penelitian dengan tema serupa, namun tak sama. Penelitian oleh Yani berfokus pada bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara *single parent* dan anak mereka dalam membentuk konsep diri positif, berbeda dengan Gilang Pratama dkk. lebih menekankan pada proses komunikasi keluarga *broken home* cerai hidup, sedangkan penelitian karya Siti Salwa Ratu Ghaisa menelaah secara lebih mendalam bukan hanya bentuk komunikasi *interpersonal* yang mereka lakukan, namun juga faktor pendukung dan penghambat proses komunikasi tersebut. Berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu, penulis lebih mempelajari bagaimana pola komunikasi yang ada pada keluarga *broken home* (cerai hidup).

Dari segi metodologis, ketiga penelitian terdahulu dan penelitian penulis memiliki banyak persamaan, karena ketiganya merupakan penelitian kualitatif, lebih lengkapnya kualitatif deskriptif. Ketiganya juga memiliki teknik pengambilan data yang serupa, yaitu wawancara mendalam, namun tentunya dengan partisipan yang berbeda, penelitian pertama mewawancarai 25 Ibu (*single parent*) di Desa Dete Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi, yang secara aktif berperan penting dalam proses pembentukan konsep diri positif anak. Selanjutnya penelitian kedua memiliki 8 keluarga yang mengalami permasalahan keluarga *broken home* cerai hidup, dan berada di wilayah

perumahan Griya Paniki Indah Kecamatan Mapanget. Sedangkan peneliti ketiga memilih partisipan keluarga yang bercerai di Kecamatan Banjarmasin Utara kota Banjarmasin, yaitu keluarga Ibu Siah dan keluarga Bapak Rama.

Berbeda dengan pendahulunya, penelitian ini memiliki 3 pasang narasumber keluarga *broken home* cerai hidup dengan gender yang berbeda, yaitu Ibu-anak perempuan, Ayah-anak laki-laki, dan Ayah-anak perempuan. Hal ini ditujukan untuk mengulik perbedaan komunikasi yang ada di antara ketiganya. Untuk menyempurnakan penelitian, penulis juga mewawancarai dua narasumber ahli, yaitu Ibu Ani seorang psikolog, serta Ibu Hanlie yang merupakan psikolog anak, untuk memberikan sudut pandang mereka secara profesional. Teknik analisis data dari ketiga penelitian ini juga sama, yaitu menggunakan metode studi kasus, sedangkan penulis lebih spesifik dengan menggunakan metode studi kasus oleh Robert K. Yin.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi didefinisikan sebagai sebuah aktivitas manusia yang bertujuan untuk memahami dan mengartikan sebuah pesan yang disampaikan oleh seseorang (komunikator), kepada lawan bicaranya (komunikan) (Ruliana et al, 2019). Proses ini juga biasa disebut sebagai proses pengoperan pesan, baik antar individu, maupun individu dengan kelompok kecil, maupun individu dengan kelompok besar (Hakkiki dan Rustan, 2017).

Proses komunikasi itu sendiri adalah sebuah bagaimana seseorang menyampaikan isi pikirannya. Pikiran yang dimaksud bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan beragam hal lain dan hal apapun, sedangkan perasaan biasanya berupa keyakinan, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, dan lain sebagainya yang muncul dalam hati seseorang (Purba et al, 2020).

Dari pengertian komunikasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dengan media, yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Komunikasi tak hanya secara verbal (ucapan/kata-kata) saja, namun bisa juga melalui non verbal yang berupa gerak isyarat anggota tubuh seperti mata, bibir, tangan, maupun gambar, simbol, warna, dan masih banyak lagi.

Komunikasi memerlukan 3 unsur mutlak yang harus dimiliki agar prosesnya bisa berjalan. Unsur pertama yaitu komunikator sebagai pengirim pesan, komunikan sebagai pihak yang menerima pesan, dan saluran atau media yang merupakan jalan bagi isi pesan atau pernyataan komunikator kepada komunikan. Setiap unsur yang ada berhubungan erat dan ketergantungan satu sama lain, dalam mendorong kesuksesan proses komunikasi (Bungin, 2014).

Menurut DeVito (2016), komunikasi terbagi menjadi 2, yaitu komunikasi *interpersonal* dan komunikasi *intrapersonal*. Dalam pembahasan ini, penulis memilih komunikasi *interpersonal* yang relevan untuk mempelajari komunikasi antar narasumber, yaitu orang tua dan anak keluarga *broken home* cerai hidup.

2.2.2 Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* merupakan proses komunikasi yang terjalin antara individu. Komunikasi ini umumnya terjadi interaksi secara langsung, antara dua individu, yang memiliki hubungan khusus (Wood, 2013). Ciri-ciri komunikasi antar pribadi adalah individu yang terlibat memiliki jarak yang berdekatan, komunikasi yang terkirim dan diterima secara langsung dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal (Wood, 2013).

Komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai proses interaksi langsung yang melibatkan oleh 2 orang atau lebih, yang mana pesan bisa terkirim secara langsung, dan ditanggapi secara langsung pula. Komunikasi *interpersonal* berisi bagaimana individu menciptakan hubungan, mempertahankan hubungan, dan

bagaimana mereka mengatasi beragam rintangan guna mempertahankan keintiman hubungan sepanjang waktu (Nurdin, 2020).

Hubungan *interpersonal* akan berlanjut ketika memenuhi 3 kebutuhan dasar. Pertama afeksi, yang merupakan kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang. Selanjutnya inklusif, yaitu keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok tertentu. Terakhir adalah *control*, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi seseorang (Ryandini dan Destiwati, 2021).

Komunikasi antarpribadi berjalan secara dialogis, yaitu pesan yang disampaikan mendapatkan *feedback* secara langsung. Dengan komunikasi dialogis, interaksi lebih efektif karena karena peran-peran yang ada bisa berjalan dalam waktu yang bersamaan, baik pendengar maupun pembicara. Kemungkinan munculnya empati dan pengertian bersama lebih maksimal karena posisi komunikasi dan komunikator dekat, hingga bisa melihat ekspresi wajah, tatapan mata, serta bahasa tubuh (Nurdin, 2020).

Pola komunikasi *interpersonal* terbagi menjadi empat pola yang terdiri dari (DeVito, 2016);

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Pola komunikasi ini mengutamakan keseimbangan dan kesamaan komunikasi antar seluruh anggotanya. Dalam pola komunikasi ini, seluruh anggota memiliki hak yang sama untuk mengutarakan pendapat, dan proses komunikasinya juga berjalan terbuka.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Pola ini memang menganut keseimbangan hak dalam setiap anggotanya untuk berkomunikasi, namun setiap anggota tersebut memiliki keahlian atau wilayahnya masing-masing. Dalam pola ini terjadi dominasi setiap anggota pada wilayahnya.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalance Split Pattern*)

Dalam pola komunikasi ini, ada satu anggota keluarga yang dianggap lebih ahli daripada anggota yang lain. Satu anggota ini dianggap memiliki pengetahuan dan keahlian lebih daripada yang lain, sedangkan anggota

lain dianggap kurang kompeten dan hanya bisa mengikuti setiap opini dari satu anggota tersebut.

4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Pola komunikasi ini hanya memiliki satu orang yang paling berkuasa, dan memerintah anggotanya yang lain. Komunikasi yang ada berbentuk perintah, dan bersifat tertutup. Setiap akan melakukan sesuatu, seluruh anggota harus meminta izin, pendapat, dan opini dari pemimpin anggota tersebut.

Komunikasi *interpersonal* memiliki faktor penentu kelancaran komunikasinya, yang terdiri dari 3 faktor inti (Nurdin, 2020);

1. Kepercayaan

Adanya rasa percaya di antara individu dalam komunikasi menuntun pada hubungan yang penuh pengertian, dan membangun keterbukaan, yang otomatis akan meminimalisir salah paham yang terjadi antar keduanya.

2. Sikap mendukung

Diperlukan dukungan antara individu untuk meminimalisir perselisihan antar keduanya. Sifat ini sangat diperlukan agar hubungan serta komunikasi yang terjalin bisa berjalan dengan lancar.

3. Sikap terbuka

Jika didukung sikap saling terbuka oleh masing-masing individu, maka proses komunikasi tersebut otomatis akan maksimal. Hal ini juga didukung karena jika tak ada yang ditutupi, maka pesan akan tersampaikan secara menyeluruh.

Dari beragam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi *interpersonal* adalah salah satu bentuk komunikasi yang dimiliki oleh dua orang atau sekelompok kecil orang yang memiliki hubungan cukup intim. Contoh dari komunikasi *interpersonal* ini bisa dimiliki oleh pasangan, teman, keluarga, teman kerja, dan lain-lain. Komunikasi *interpersonal* memiliki ciri khas yaitu bentuk dan

isi komunikasi yang lebih intim, dan *feedback* yang biasanya langsung didapat (seketika).

Hubungan dan komunikasi *interpersonal* terbagi menjadi 3 tipe, yaitu keluarga, persahabatan, dan romantis (Wood, 2013). Karena karya tulis ini berfokus pada pola komunikasi orang tua dan anak, maka penulis mengacu pada tipe pertama, yaitu komunikasi keluarga.

2.2.3 Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan sistem sosial paling kecil dalam masyarakat, yang hadir dari hubungan antar individu satu dengan lain, dan memiliki dorongan perasaan yang kuat hingga timbul loyalitas dalam hubungan, serta kasih sayang permanen (Lestari, 2012).

Komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran pesan dari orang tua, anak, nenek, kakek, maupun anggota keluarga lain. Isi pesannya pun beragam, biasanya terdiri dari beragam informasi, petunjuk, arahan, ataupun permintaan bantuan. Komunikasi ini melibatkan minimal dua orang, yang memiliki nilai, sifat, pikiran, perilaku yang beragam (Rahmah, 2018).

Dari penjelasan mengenai keluarga dan komunikasi keluarga, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan kelompok paling inti dan primer yang sudah terbentuk sejak individu lahir ke dunia. Komunikasi keluarga memiliki pengertian sebagai proses komunikasi, atau penyampaian pesan, tentang berbagai hal seperti norma dan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua selaku komunikator dan anak-anak mereka selaku penerima pesan.

Keluarga merupakan faktor penting dari kepribadian dan sifat anak-anak mereka. Komunikasi keluarga yang efektif bukan dinilai dari berapa kali komunikasi tersebut dilakukan, melainkan bagaimana komunikasi tersebut berjalan (Wood, 2013). Maka dari itu diperlukan komunikasi yang efektif dalam setiap keluarga, bukan soal seberapa sering, namun seberapa berkualitas komunikasi tersebut dibangun.

Indikator komunikasi keluarga dibagi menjadi 5 aspek, yang diantaranya adalah (DeVito, 2016);

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan merupakan kemampuan individu untuk membuka diri dalam mengungkapkan perasaan, isi pikiran, pandangan, dan reaksi kita pada orang lain. Keterbukaan merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya sendiri pada orang lain. Dalam komunikasi keluarga, keterbukaan diri masing-masing anggota keluarga menjadi aspek penting yang harus dimiliki. Melalui keterbukaan inilah kita dapat menjadi lebih dekat dan mengerti satu sama lain.

2. Empati (*emphaty*)

Empati berarti kemampuan untuk menyadari, memahami, serta menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Dalam komunikasi keluarga, empati menjadi point penting yang juga harus hadir. Melalui rasa empati yang dimiliki orang tua, sang anak akan merasa lebih diperhatikan dan dimengerti, sehingga anak mereka juga jadi jauh lebih terbuka.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Untuk membangun komunikasi keluarga dan relasi yang hangat, diperlukan sifat siap mendukung antar anggota keluarga. Terdapat beberapa prinsip yang mendukung komunikasi keluarga;

- a. Memberi kesempatan anggota keluarga lain untuk berbicara.
- b. Secara aktif mendengarkan pembicaraan lawan bicara.
- c. Mengajarkan anak-anak agar mau mendengarkan.
- d. Menyelesaikan segala konflik secara dini, sehingga komunikasi terjalin dengan baik.

4. Kesetaraan (*equality*)

Dalam komunikasi keluarga, penting untuk memiliki kesetaraan pandangan, agar tak terjadi perselisihan. Komunikasi bisa sukses apabila komunikasi yang terjalin dapat menghasilkan sesuatu sesuai harapan, yaitu

adanya kesamaan pendapat dan pikiran seluruh anggota keluarga, dan hal ini bisa diraih dengan bentuk komunikasi keluarga yang efektif.

5. Sikap positif (*positiveness*)

Jika memahami dan menerima perasaan, maka individu akan mudah menerima perasaan orang lain. Penanaman sifat positif dalam komunikasi keluarga berguna untuk mengurangi kesalahpahaman dan perselisihan.

Pengungkapan diri didefinisikan sebagai proses mengungkapkan berbagai informasi yang berkaitan dengan diri sendiri, yang biasanya informasi tersebut tak diketahui oleh orang lain, atau bisa juga diartikan ketika individu berbagi informasi pribadi yang meliputi harapan, ketakutan, perasaan, pikiran, dan pengalaman. Proses inilah yang akhirnya cenderung mengundang lawan bicaranya untuk turut membuka diri juga, karena didorong oleh adanya sikap saling percaya satu sama lain (Ghaisa, 2020).

Pengungkapan diri adalah ketika seorang individu bersedia untuk menginformasikan beragam hal mengenai diri mereka, dengan tujuan untuk mendekatkan diri satu sama lain (Karina dan Suryanto, 2012). Pengungkapan diri yang terjadi tersebut dilakukan secara sadar, dan memang sengaja. Lewat proses ini pula, orang lain akan lebih mengenal dan memahami diri kita, begitu pula sebaliknya, kita akan semakin dekat dan menyamakan persepsi dengan orang lain (Azeharie dan Sari, 2015).

Pengungkapan diri memberikan peran penting dalam perkembangan hubungan dekat antara individu, termasuk orang tua dan anak (Septiani et al., 2019). Keterbukaan ini terdiri dari beragam aspek tentang dirinya, mulai dari perasaan, pola pikir, pandangan, sampai hal terkecil seperti keseharian dan pergaulan.

Pengungkapan diri bisa membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, serta membuat hubungan lebih akrab (Septiani et al, 2019). Melalui keterbukaan komunikasi inilah, orang tua dapat memperbaiki hubungannya dengan anak pasca perceraian.

Terlebih dalam kasus ini adalah anak dari keluarga *broken home*. Setiap anak yang pernah mengalami kehancuran keluarganya, pasti memiliki luka lama yang mungkin sulit ia ungkapkan pada siapapun. Luka tersebut bisa saja terpendam dan mengganggu psikis mereka. Dan orang yang paling tepat untuk diajak berkomunikasi dan berbagi keluh kesah mengenai hal tersebut tentu adalah orang tua mereka sendiri (Lestari, 2012). Mereka, baik orang tua dan sang anak, memiliki pengalaman buruk dan kesulitan yang sama, maka mereka bisa menguatkan satu sama lain. Tapi tentunya hal ini bisa terjadi jika ada keterbukaan komunikasi antara keduanya.

2.2.5 Broken home dan Perceraian

Setiap hubungan tak terhindar dari konflik, termasuk pernikahan. Konflik perkawinan yang terjadi secara intens memicu munculnya masalah lebih kompleks yang berujung pada perceraian (Swislyn, 2021). Perceraian adalah keputusan akhir suami istri untuk berpisah dan mengakhiri pernikahan mereka.

Berdasarkan Pasal 38 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UUP), putusnya hubungan pernikahan terbagi menjadi cerai mati dan cerai hidup. Cerai mati didefinisikan sebagai status dari mereka yang ditinggal mati oleh suami atau istrinya. Cerai Hidup artinya putusnya hubungan perkawinan dalam keadaan suami istri masih hidup karena suatu alasan (Hadi, 2012). Penelitian ini membahas mengenai dampak dari kasus cerai hidup terhadap komunikasi orang tua dan anak.

Keluarga *broken home* terjadi apabila keluarga sudah berpisah dan dapat dinilai dari 2 aspek, yaitu struktur yang tak lagi utuh, atau salah satu keluarga meninggal, bercerai, atau tak bercerai tapi struktur keluarganya tak lagi utuh (Santi dan Koagouw, 2015).

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *broken home* adalah kondisi keluarga yang tak lagi utuh, baik karena salah satunya meninggal dunia, perceraian, ataupun tidak akur. Sedangkan istilah anak *broken home* adalah anak-anak yang memiliki keluarga *broken home* catau tidak utuh tersebut. Anak *broken home* cerai hidup pada umumnya memiliki *image* yang kurang baik di masyarakat.

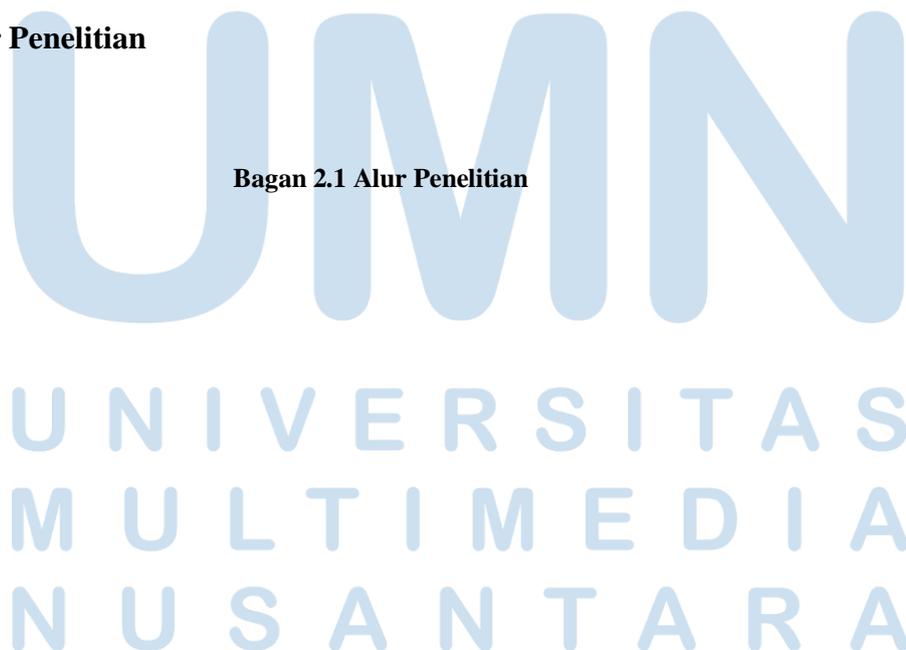
Hal ini dikarenakan masyarakat berspekulasi bahwa mereka yang berasal dari keluarga *broken home* cerai hidup pasti memiliki kepribadian yang kurang baik, akibat luka psikologis yang ditimbulkan dari perpisahan kedua orang tua mereka, maupun orang tua yang tak lagi mendidik dan merawat mereka dengan baik selepas dari perpisahan tersebut. Sedangkan orang tua yang memilih untuk merawat anak mereka pasca perceraian disebut dengan *single parent*, atau orang tua tunggal.

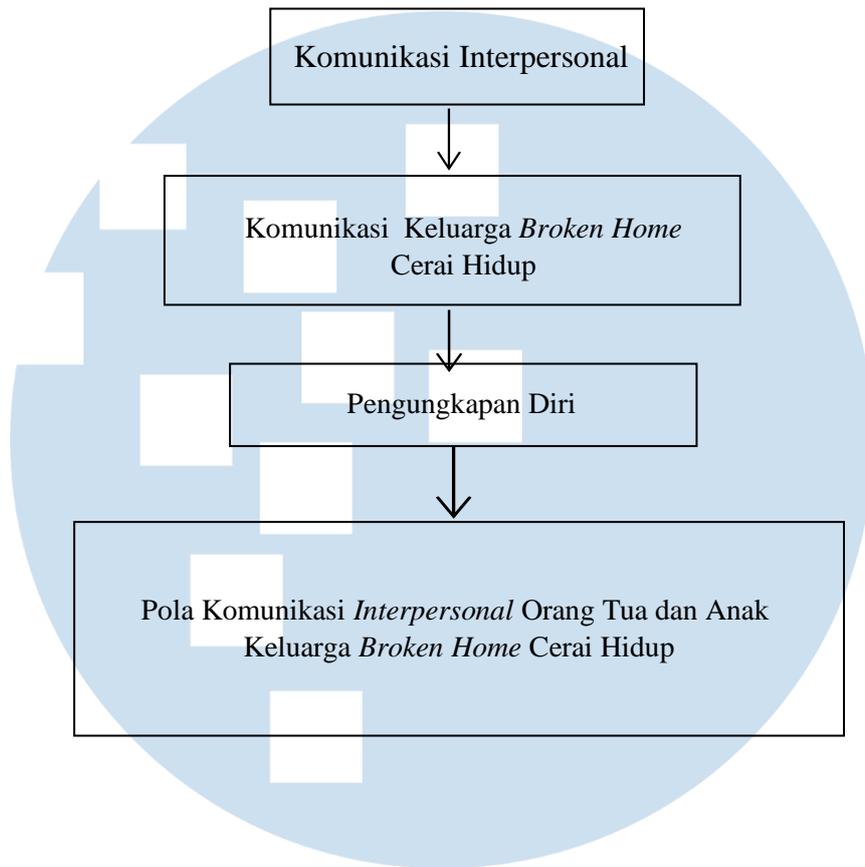
Namun tentu saja, tidak semua anak *broken home* cerai hidup memiliki kepribadian yang buruk, selepas dari runtuhnya keluarga mereka yang mungkin berbeda dengan keluarga lainnya. Semua ini kembali lagi pada individunya masing-masing, serta pola asuh dan komunikasi yang dimiliki oleh orang tua dan anaknya.

Peran orang tua sangatlah penting, terutama bagi anak *broken home* cerai hidup yang membutuhkan perhatian lebih terkait masalah psikologis yang dialami mereka dan membuat mereka berbeda dengan anak lainnya. Orang tua berperan, agar sang anak tetap berada dalam pengawasan mereka dan tak terjerumus ke hal yang buruk.

2.3 Alur Penelitian

Bagan 2.1 Alur Penelitian





UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA